

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman dan Islam adalah dua hal yang sangat dasar dan vital dalam ajaran Muhammad. Keduanya tidak bisa dipisahkan, mengaku Islam harus beriman, mengaku beriman haruslah Islam. Ketika seseorang berikrar dan bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosulullah, maka ketika itu ia sudah Islam dan menyatakan ikrar tentang Keimanannya.

Apabila seseorang melakukan aktivitas ibadahnya, Shalat misalnya ini berarti seseorang itu telah membuktikan keislaman dan keimanannya. Islam dalam pengertian realitas di atas adalah ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran Muhammad. seseorang yang shalat membuktikan bahwa ia sudah tunduk dan patuh kepada perintah rasulnya. Iman dalam pengertian fenomena di atas juga adalah keyakinan kepada Allah dengan pembuktian amalan, yaitu shalat. Seorang mukmin yang berikrar “saya beriman” ketika itu ia harus dapat membuktikannya dengan amalan kongkret.¹

Iman secara bahasa adalah *مطلق التصديق* mempercayai atau membenarkan secara mutlak baik terhadap ajaran Muhammad *صلى الله عليه وسلم* atau selainnya. Iman secara istilah adalah *التَّصَدِيقُ بِجَمِيعِ مَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ مِمَّا عُلِمَ مِنْ* *بالضَّرُورَةِ لَأَمْلَاقًا* yang mempercayai terhadap segala ajaran Nabi *صلى الله عليه وسلم* yang diketahui secara pasti didalam agama tidak secara mutlak.²

¹ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta : Amzah,2019), hal.14.

² Syekh Nawawi Al-Jawi, *Kasyifatus Saja*, (Surabaya : Imarotullah,2018), hal. 8.

Dilihat dari sisi bahasa, kata *īmān* seakar dengan (1) kata *amānah* (terpercaya) yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata *aman* (keadaan aman). Secara terminologi, iman berarti membenaran (*taṣḍīq*). Orang yang beriman adalah orang yang serius dan benar dalam memegang dan menjalankan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat membuahkan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Inti amanat manusia, sebagaimana yang dilukiskan dalam Al-Quran. Pengertian Iman kemudian disederhanakan menurut domain-domainnya. Terdapat tiga domain yang dapat mengkaver pengertian iman, yaitu :

Pertama, domain afektif (*al-majāl al-infi'ālī*); iman adalah membenaran (*taṣḍīq*) dalam kalbu. *Kedua*, domain koognitif (*al-majāl al-ma'rifī*); iman adalah pengucapan dengan lisan. *Ketiga*, domain psikomotorik (*al-majāl al-nafsani al-harakī*);³

Keimanan adalah puncak kesadaran tertinggi seseorang terhadap tuhan-Nya. Pengakuan akan keagungan, kepenguasaan-Nya bagi kehidupan seseorang itu sendiri. Tidak seorang pun yang mampu membantah keputusan-Nya dengan keadilan dan kebijakan-Nya. Keimanan adalah sesuatu yang intrinsik menancap dalam diri seorang individu. Penrimaan Allah sebagai Tuhan, bukan sekedar Tuhan yang profan, tetapi Tuhan yang imanen dan transeden. Tuhan yang berdiri dengan sendirinya, tidak ada yang serupa baginya.⁴

Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *Mufrodāt Li Alfādz Al-Quran* mendefinisikan makna kata Amal adalah semua pekerjaan makhluk

³ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf As-Singkili, Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian Dan Kepeloporan-Nya*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2019), hal 107-108.

⁴ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, hal.14

hidup dan dilakukan secara sadar dan sengaja. Karena kata amal merupakan akar suatu kata yang menunjukkan pada satu makna yang sama, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan, Sehingga apapun yang dikerjakan makhluk hidup baik itu manusia, hewan dan tumbuhan merupakan Amal.⁵ Dan Amal yang dilakukan manusia sangat luas baik itu belajar mengajar, bekerja, bermain ataupun yang lainnya, semuanya menunjukkan Amal karena Amal merupakan suatu pekerjaan yang disengaja baik itu menimbulkan maslahat ataupun mudarat.

Kata amal dalam Al-Quran terbagi menjadi tiga variasi bentuk yaitu *isim fā'il*, *isim masdar*, dan *fi'il*. Adapun bentuk *isim fā'il* yaitu ; kata '*āmil* (عامل) terulang 13 kali yang berarti orang yang berbuat. Bentuk *isim mashdar* yaitu ; kata dengan sighot *amala* (عمل) terulang 71 kali yang berarti sebuah perbuatan. Adapun bentuk *fi'il* yaitu ; wazan '*amila* (عمل) terulang 276 kali dalam Al-Quran.⁶ Perbuatan Amal Saleh dilakukan oleh kaum Arab pra-Islam dengan menunjukkan suatu perbuatan baik yang didalamnya ingin mendapatkan pahala atau keuntungan dari Tuhan, yang dirasakan kebermanfaatannya oleh masyarakat baik dari perilaku, sikap dan perasaan. Kata amal saleh pasca-Islam diperkuat dan ditegaskan oleh al-Quran dengan keimanan terhadap Allah Swt, maka Amal Saleh tersebut harus dilandasi keimanan kepada Allah Swt, tetapi jika tidak dilandasi keimanan maka tidak dapat disebut amal saleh.⁷

Akidah atau Iman dalam perspektif Al-Quran harus melahirkan amal shaleh. Iman dan Amal Saleh bagaikan dua sisi uang yang tidak

⁵ Raghib al-Asfahani *Mufrodāt Li Alfādzil Qurān* (Beirut : Daarul Qolam, 2009), hal 587

⁶ <https://tafsir.app/quran-rootsعمل/> (diakses pada tanggal 14Juni 2023)

⁷ Dindin Moh Saepudin Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran*, (Bandung ; 2017), hal.8

dapat dipisahkan antara satu dari yang lain; Iman dianggap belum benar jika tidak diaktualisasikan dalam perilaku saleh, dan perilaku positif tidak dapat dianggap suatu kesalehan jika tidak didasarkan atas dorongan keimanan. Nilai kesalehan tergantung atas akidah yang dianutnya. Jadi, keimanan berkaitan erat dengan Amal Saleh. Karena begitu eratnya kaitan antara kedua hal tersebut maka perbincangan Alquran tentang keimanan selalu beriringan dengan Amal Saleh. Dalam Surah At-Tin (95), misalnya, dijelaskan pengecualian terhadap orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kejatuhan ke dalam kondisi hina, yang disebutnya dengan istilah *asfala sāfilīn*. Untuk menghindarkan diri dari kejatuhan ke kondisi *asfala sāfilīn*. itu tidak cukup hanya dengan kepercayaan saja, tetapi harus disertai dengan Amal Saleh. Surah Al ‘Aṣr (103) juga menjelaskan, yaitu untuk menghindar agar tidak menjadi pribadi-pribadi yang rugi haruslah memiliki Iman dan Amal Saleh.⁸

Konsep Iman dalam Islam, sesungguhnya tidak berarti menjadikan iman semata-mata sebagai penyerahan diri kepada tuhan, karena Ia sama sekali tidak butuh pada makhluk-Nya di alam raya. Iman sesungguhnya bertujuan untuk mengasah kepedulian sosial dan perhatian terhadap manusia. Karena itu, iman dalam Al-Quran senantiasa disertai amal saleh.⁹

Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa seluruh perbuatan baik yang disebutkan dalam Al-Quran berujung kepada pengertian Amal Saleh yang selalu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat eskatologis. Beberapa memang terkesan sebagai perbuatan baik yang murni berkaitan dengan kehidupan dunia, seperti yang terdapat pada QS. (8;72), (10;14),

⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al Quran*, (Jakarta : Amzah,2012), hal. 171.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Bandung : Pustaka Oasis), hal. 420

(24;28), (34;11), (48;24). Akan tetapi toh akhirnya juga berhubungan dengan hal-hal yang eskatologis, seperti pahala atau balasan, surga dan pengetahuan Allah. Dari sinilah Islam kemudian membedakan antara perbuatan baik yang berada dalam term Amal Saleh dengan perbuatan baik yang biasa.¹⁰

Salah satu bentuk penegasannya yang paling nyata, untuk menunjukkan keterkaitan antara amal saleh dengan hal-hal yang eskatologis dalam Islam adalah pada penyandingan kata Amal Saleh dan “iman” dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran Iman dan Amal Saleh disebutkan sebanyak 62 kali dalam 37 surat. Penyandingan dua kata ini memunculkan pertanyaan pokok dan perdebatan sejak masa awal Islam. Yaitu apakah iman dan amal saleh merupakan satu kesatuan atau dua hal yang terpisah? Fokus pertanyaannya adalah pada bagaimana fungsi kata *waw* yang terdapat diantara kedua kata Amal Saleh dan Iman tersebut.¹¹

Dari beberapa asumsi di atas, penulis merasa amatlah penting untuk mengkajinya lebih lanjut. Dengan tujuan untuk memahami kembali korelasi Iman dan Amal Saleh, beranjak dari melihat adanya beberapa kajian atau pendapat yang cukup antusias dalam membahas korelasi Iman dan Amal Saleh. Salah satu upaya tersebut di antaranya seperti, mencoba melacak kembali korelasi keduanya yang dimaksudkan dalam Al-Quran dan beberapa penafsiran yang terkait..

Dengan alasan tersebut maka, untuk mengupayakan pencapaian tujuan tersebut, penulis berinisiatif menggunakan Kitab *Al-Muharror wal Wajīz* karya *Ibnu ‘Aṭīyyah* sebagai sumber primer untuk menafsirkan

¹⁰ Yusran, *Amal saleh : Doktrin teologi dan Sikap Sosial*, (Makassar : Jurnal Al-Adyaan.), hal. 5

¹¹ Yusran, *Amal saleh : Doktrin teologi dan Sikap Sosial*, (Makassar : Jurnal Al-Adyaan.), hal. 5

ayat-ayat Alquran terkait. Adapun landasan penulis menggunakan Kitab *Al-Muharrar wal Wajīz* didasari karna ketertarikan penulis terhadap *Ibnu ‘Aṭīyyah* sebagai Mufasssir barat yang dinobatkan sebagai *mutafannin fi al-ulūm* (pakar dalam berbagai ilmu) dan *wāsi’ al-ma’rifah* (luas cakrawala pandang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, maka penulis merumuskan beberapa poin masalah yang akan dibahas nanti, yaitu sebagaimana tertulis :

1. Bagaimana korelasi Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran ?
2. Bagaimana penafsiran tentang korelasi Iman dan Amal Saleh dalam kitab *Al-Muharrar wal Wajīz*?

C. Tujuan dan Guna Penelitian

1. Tujuan

Tujuan Penelitian ini Sesuai dengan rumusan masalah di atas, Maka penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui korelasi Iman dan Amal Saleh
- b. Untuk mengetahui penafsiran tentang korelasi Iman dan Amal Saleh dalam kitab *Al-Muharrar wal Wajīz*

2. Guna Penelitian

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi pengkajian Al-Quran yang ada di Indonesia. Sedangkan secara khusus diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan korelasi Iman dan Amal Saleh, serta sebab-akibat hubungan keduanya dari penafsiran *Ibnu ‘Aṭīyyah*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, sebenarnya adajuga beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Refa Berliansyah Firdaus berjudul *Amal Shaleh Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Ath Thabari)* banyak memberikan gambaran terkait penjabaran Amal Saleh. Beliau memberikan ulasan yang sangat singkat dalam pembahasan tersebut dan beliau uraikan secara terpisah-pisah dan terpetak dalam sub-sub tema. Beliau mengaitkan Amal yang baik dengan kholiq dan makhluk.¹²

Perbedaan dalam karya tulis ini adalah dalam skripsi beliau membahas seputar Amal Saleh tanpa dikaitkan dengan Iman juga dengan pendapat mufassir yang berbeda, berbeda dengan skripsi ini dengan meletakan pembahasan Iman dan Amal Saleh dengan pendapat mufassir yaitu Ibnu 'Aṭiyyah.

Skripsi yang ditulis oleh Suci Khaira berjudul *Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muḥarrar Al-Wajīz Karya Ibnu 'Aṭiyyah)* banyak memberikan gambaran terkait pemikiran Ibnu 'Aṭiyyah. Beliau memberikan ulasan yang sangat singkat dalam pembahasan tersebut dan beliau uraikan secara terpisah-pisah dan terpetak dalam sub-sub tema.

Beliau menulis skripsi dengan subjek atau pendapat mufassir yang sama dengan penulis, namun objek pembahasannya berbeda dengan penulis. Penulis menfokuskan objek pembahasan terhadap Iman dan Amal Saleh dengan pendapat mufassir yaitu Ibnu 'Aṭiyyah.

¹² Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta : Amzah,2019), hal.14

Jurnal yang ditulis oleh Dindin Moh Saepudin, M.Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani berjudul *Iman dan Amal Sholih Dalam Alquran* menjelaskan bahwa iman dan amal sholih memiliki kedudukan penting dalam Alquran. Beliau menguraikan melalui pendekatan Semantik, mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif.¹³

Perbedaan dalam karya tulis ini adalah dalam jurnal beliau membahas Iman dan Amal Saleh tanpa pembahasan tertentu dengan pendapat mufassir tertentu, berbeda dengan skripsi ini dengan meletakkan pembahasan iman dan amal sholih dengan pendapat mufasir tertentu yaitu Imam Ibnu ‘Aṭiyyah.

Jurnal yang ditulis oleh Ali Mansur berjudul *Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)* Tulisan ini mengkaji relasi iman dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran: Sebuah Kajian tafsir Maudhui. Setelah mengkaji ayat-ayat Al-Quran tentang relasi iman dan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode maudhui dan menggali berbagai penafsiran dari para penafsir Al-Quran kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Quraish Shihah, dan Nurcholish Madjid.¹⁴

Kesimpulan dari tulisan ini : Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah sarana untuk menemukan kebenaran Al-Quran dan kebenaran Tuhan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran diberikan kepada manusia sebagai bekal manusia menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan manusia tidak dapat

¹³ Dindin Moh Saepudin Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran*, (Bandung ; 2017)

¹⁴ Ali Mansur, *Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)*, (Bandung : 2016)

dipisahkan dari keimanannya. Dengan ilmu pengetahuan dan iman yang dimilikinya, Allah akan mengangkat derajat manusia, tidak hanya didunia, tetapi juga di akhirat. Pengembangan Dua hal tersebut mesti selalu diupayakan dalam rangka memperkuat keimanan kepada Allah dan semakin mendekatkan diri manusia kepada Allah Swt.

Perbedaan dalam karya tulis ini adalah dalam jurnal beliau membahas korelasi Iman dan Ilmu Pengetahuan saja, tidak dikorelasikan dengan Amal Saleh. Tentu dengan seperti itu akan berbeda hasilnya ketika dikorelasikan dengan Amal Saleh.

E. Kerangka Teori

Iman dan Amal Saleh selalu disebut beriringan, Kata Amal Saleh diperkuat oleh Al-Quran dengan keimanan terhadap Allah Swt, maka Amal Saleh tersebut harus dilandasi keimanan kepada Allah Swt, tetapi jika tidak dilandasi keimanan maka tidak dapat disebut Amal Saleh.¹⁵

Namun demikian Kata amal saleh tidak selalu berdampingan dengan iman begitupun sebaliknya, seperti firman Allah :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan) Nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan) Nya.”

Dengan ini muncul problematika terkait iman dan amal hingga menjadi perdebatan hangat dari masa ke masa hingga kini. Problematika hubungan antara iman dan amal sejak dini telah menjadi kajian yang serius para teolog muslim. Tampaknya munculnya persoalan ini sehingga

¹⁵ Dindin Moh Saepudin Dkk, *Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran*, hal.8

menjadi tema teologis seiring dengan persoalan politik yang terjadi pada masa pasca pemerintahan Ali. Kala itu, persoalan yang timbul pertama kalinya ialah persoalan pelaku dosa besar dan nasibnya di akhirat. Seiring dengan berjalannya waktu, hangatnya perdebatan dihiasi dengan banyaknya perbedaan cara pandang dalam masalah dosa besar serta implikasinya ini, membawa perbedaan pula cara pandang teolog muslim dalam masalah Iman. Dari sinilah muncul persoalan apakah amal merupakan rukun untuk bisa disebut beriman atau sebaliknya.¹⁶

Dalam masalah Iman dan Amal ini bermunculan aliran aliran teologis diantaranya ialah Muktazilah, Khawarij, Murji'ah. Menurut Khawarij, karna amal merupakan bagian dari iman, maka iman seseorang akan lenyap jika mengabaikan amal atau melakukan perbuatan maksiat. Atas dasar inilah mereka menganggap sahabat Ali dan sahabat nabi lainnya serta umat islam yang terlibat dalam perang Shiffin itu sebagai orang kafir dan kekal abadi di neraka. Sedangkan Muktazilah dalam masalah Iman dan Amal ini tampaknya sepakat dengan Khawarij bahwa amal merupakan bagian dari iman. Namun Muktazilah tidak beranggapan bahwa orang yang mengabaikan Amal atau melakukan dosa besar sebagai kafir, tetapi berada di dua tempat (*al manzilah bayn al manzilatain*).¹⁷

Adapun Murji'ah, kehadirannya ialah sebagai reaksi terhadap Khawarij. Mereka keterlaluhan menempatkan unsur *Taşdiq* dalam iman mereka. Akibatnya, mereka mengecilkan arti sebuah amal, dan tidak jarang mereka mengingkari kewajiban – kewajiban agama.¹⁸

¹⁶ Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Abu Hanifah*, (Serang : A Empat,2021), hal.34

¹⁷ Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Abu Hanifah*, hal.42

¹⁸ Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Abu Hanifah*, hal. 43

Dari cara pandang aliran aliran ekstrim ini lahirlah aliran yang moderat, menengahi dan berimbang yang di satu sisi dapat memelihara masyarakat muslim dari perpecahan, di sisi lain, dapat mencegah dari keberanian melepas diri dari moral dan akhlak serta melakukan pelanggaran-pelanggaran dosa dan kejahatan. Aliran inilah yang disebut Ahli Sunnah wal Jama'ah.

F. Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong dalam metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan karena untuk menemukan dan meneliti pokok bahasan yang berkaitan dengan pokok bahasan tema tersebut.

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mencapai penelitian yang sempurna penulis menggunakan sumber rujukan yang terbagi kedalam dua bagian,:

a. Sumber primer

Dalam proses penulisan skripsi ini sumber data utama yang penulis pakai adalah kitab *Al Muharror Al Wajiz* Karya *Ibnu 'Atiyyah* yang dijadikan informasi penulis dalam menyelidiki dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan *Korelasi Iman dan Amal Saleh* dalam interpretasi Al-Quran.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah pengolahan kumpulan data yang mendukung data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan kata lain, sumber data sekunder adalah semua buku yang mendukung data primer seperti Kitab-kitab tafsir dan fiqih dll.

3. Langkah Penelitian

Penulis menggunakan metode Maudhū'i ala Al-Farmawi yang dimana Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Al-Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhū'i. Langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masingmasing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan.
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap masalah yang dibahas

F. Sistematika penulisan

Untuk memberikan arah yang lebih tepat dan tidak memperluas ruang lingkup penyelidikan, maka disusunlah rumusan sistematis sebagai berikut

BAB I, Pendahuluan, bab ini berisi paparan tentang Latar Belakang Masalah yang menjadi alasan diadakan penelitian, perumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan penggunaan Penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta teknik dan Sistematika Penulisan.

BAB II, dalam bab ini akan dibahas mengenai pandangan umum terhadap konsep Iman dan Amal. Mengkolaborasikan beberapa pemikiran tokoh dalam bingkai yang serupa, yakni pembahasan tentang iman dan amal adalah fakta yang akan dikemukakan dalam bab ini. Sub bab pertama diarahkan untuk menjelaskan seputar Makna dasar Iman. Dalam pembasan ini penjelasan diarahkan kepada deskripsi definitif terminologi. Pada bagian pembahasan selanjutnya pembahasan diarahkan kepada penjelasan tentang hakikat iman dan selanjutnya diarahkan tentang Tingkatan dan Stabilisasi keimanan, selanjutnya pembahasan diarahkan kepada penjelasan tentang Amal. Deskripsi dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan tentang amal saleh yang harus senantiasa teraktualisasi dalam kehidupan setiap Muslim. Terakhir, pembahasan diarahkan untuk menyebutkan Klasifikasi Ayat Iman Dan Amal Saleh dengan mentabel ayat yang penulis temukan.

BAB III, Merupakan biografi dari Imam *Ibnu ‘Atiyyah* serta karakteristik kitab *Al Muharror Al Wajiz*. Sub bab pertama diarahkan untuk menjelaskan seputar Biografi *Ibnu ‘Atiyyah*. Dalam pembasan ini penjelasan diarahkan kepada deskripsi histori. Pada bagian pembahasan selanjutnya pembahasan diarahkan kepada penjelasan tentang Profil

Tafsir. Deskripsi dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan Latar belakang penulisan, identifikasi fisik, sumber, corak, metode, dan sistematika penulisan.

BAB IV, Merupakan pembahasan tentang teoritis *korelasi iman dan amal sholih* menurut Ibnu ‘Atiyyah dalam Al-Muharror wal Wajīz . Disini penulis akan menganalisis Ayat-ayat yang berkaitan dengan korelasi Iman dan Amal Saleh, dengan metode Maudhūi Al-Farmāwī. Penulis menyajikan varian ayat yang berbeda-beda dan runtut sesuai asbabun nuzul nya, diantaranya yaitu Qs Al-‘Aṣr ayat 3 ayat yang diiringi lafadz *illa* (*إِلَّا*), Qs. Al-A’rāf ayat 42 ayat yang diiringi lafadz *al-ladzīna* (*الَّذِينَ*), Qs. Yūnus ayat 9 ayat yang diiringi lafadz *inna* (*إِنَّ*). Penulis juga menyajikan hadis-hadis pendukung sesuai dengan langkah-langkah Maudhūi Al-Farmāwī

BAB V, bab ini berisi terkait penutup yang berupa kesimpulan dari paparan bab-bab sebelumnya, yaitu berupa jawaban dari permasalahan-permasalahan yang disematkan pada tulisan ini, juga berisi saran dan daftar pustaka.